

**Pemetaan Leksikon Bahasa Jawa di Wilayah Perbatasan Kabupaten Boyolali:
Kajian Dialektologi**

Alya Widiastya¹, Suharyo²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: alyawidiastya@students.undip.ac.id; suharyo@lecturer.undip.ac.id

Abstract

*This study aims to describe the variation of Javanese lexicon in the border area of Boyolali Regency and to map the distribution of its lexicon variants. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of a conversation method (fishing, meeting face to face, recording) and a listening method (engaging in conversation and free engaging in conversation). Data analysis was carried out using the matching method and triangulation technique, as well as a dialectological approach assisted by a GIS application for mapping. The results of the study showed that there were 103 lexicons with variations of two to four forms spread out to form clusters based on geographical location and the influence of surrounding dialects such as Semarang, Grobogan, Surakarta, and Magelang. In addition to the general form of standard Javanese, local forms such as *bəndək*, *tracak*, *jagUᅇ ənəm*, and *peh* were found. The TP 1–6 areas are influenced by the Semarang and Grobogan dialects, TP 7–9 tend to be urban modern, while TP 10–12 maintain the local lexicon of the Merapi-Merbabu mountains. The isogloss lines in the map indicate language transition zones, with thick lines in areas with sharply different lexicons and thin lines in areas with homogeneous lexicons.*

Keywords: *dialectology, lexicon variation, Javanese, isogloss map*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikon bahasa Jawa di wilayah perbatasan Kabupaten Boyolali serta memetakan persebaran varian leksikannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa metode cakap (pancing, bertemu muka, rekam) dan metode simak (libat cakap dan bebas libat cakap). Analisis data dilakukan dengan metode padan dan teknik triangulasi, serta pendekatan dialektologi dibantu aplikasi GIS untuk pemetaan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 103 leksikon dengan variasi dua hingga empat bentuk yang tersebar membentuk klaster berdasarkan letak geografis dan pengaruh dialek sekitar seperti Semarang, Grobogan, Surakarta, dan Magelang. Selain bentuk umum dari bahasa Jawa standar, ditemukan bentuk khas lokal seperti *bəndək*, *tracak*, *jagUᅇ ənəm*, dan *peh*. Wilayah TP 1–6 dipengaruhi dialek Semarang dan Grobogan, TP 7–9 cenderung urban modern, sementara TP 10–12 mempertahankan leksikon lokal pegunungan Merapi-Merbabu. Garis isoglos dalam peta menunjukkan zona transisi bahasa, dengan garis tebal pada wilayah berleksikon tajam berbeda dan garis tipis pada wilayah yang leksikannya homogen.

Kata kunci: *dialektologi, variasi leksikon, bahasa Jawa, peta isoglos*

Pendahuluan

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia (Ulfa, 2019:198). Bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling sering digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Jawa Timur. Bahasa Jawa juga memiliki beragam dialek yang bervariasi sesuai dengan kondisi geografisnya. Beberapa dialek yang menonjol antara lain adalah dialek Banyumas, dialek Mataram, dialek Semarang, dialek Solo, dan dialek Jawa Timur.

Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji variasi bahasa berdasarkan letak geografis dan faktor sosial (Mahsun, 1995:20). Selain memetakan perbedaan antarwilayah, dialektologi juga menganalisis pengaruh kondisi geografis, sosial, dan budaya lokal terhadap perkembangan bahasa (Wijayanti, 2016:11). Kajian ini penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan keragaman dialek, khususnya di wilayah Jawa, yang terancam tergerus oleh globalisasi. Setiap dialek mencerminkan identitas budaya dan sejarah masyarakat penuturnya. Keragaman persebaran dialek ini dapat dilihat melalui peta bahasa.

Pemetaan bahasa adalah proses pendokumentasian bahasa berdasarkan wilayah geografis penuturnya yang divisualisasikan dalam bentuk peta linguistik (Pradana, 2024). Kegiatan ini penting untuk mendukung perlindungan dan pelestarian bahasa daerah di Indonesia. Tujuannya meliputi penyusunan data bahasa secara sistematis, identifikasi variasi bahasa, serta inventarisasi data kebahasaan untuk pendokumentasian. Selain itu,

pemetaan bahasa membantu memahami distribusi bahasa, memperlihatkan kekayaan budaya lokal, dan memperkuat persatuan dalam kerangka NKRI.

Kabupaten Boyolali di Jawa Tengah merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki keragaman dialek akibat letaknya yang berbatasan langsung dengan berbagai daerah seperti Grobogan, Sragen, Karanganyar, Surakarta, Klaten, Sukoharjo, Sleman, Magelang, Semarang, dan Salatiga. Letaknya yang strategis menjadikan Boyolali sebagai titik temu berbagai dialek Jawa, sehingga Bahasa Jawa yang digunakan di wilayah ini tidak hanya memiliki ciri khas lokal, tetapi juga memperlihatkan pengaruh dari dialek daerah sekitarnya.

Menurut Mahsun dalam Ermaweni dkk. (2023:54), variasi bahasa dapat ditinjau dari aspek fonologi, morfologi, dan leksikon. Namun, dalam penelitian ini, variasi dialek di Boyolali akan dikaji secara khusus melalui perbedaan unsur kebahasaan pada aspek leksikon.

Variasi leksikon, menurut Mahsun dalam Ermaweni dkk. (2023:54), berkaitan dengan perbedaan kosakata yang memiliki makna sama tetapi berasal dari etimon berbeda, tanpa perbedaan fonologis (Sariono, 2016:36). Faktor utama penyebabnya adalah kondisi geografis yang mana wilayah dekat pusat budaya seperti Surakarta atau Yogyakarta cenderung mengadopsi ragam kota tersebut, sedangkan daerah terpencil mempertahankan kosakata khususnya (Purwaningsih, 2017:595).

Urgensi penelitian ini sangat besar, mengingat pentingnya dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Bahasa daerah, termasuk Bahasa Jawa, menghadapi ancaman dari penggunaan bahasa nasional dan bahasa asing yang semakin dominan, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini menunjukkan bahwa jika tidak ada upaya konkret untuk mendokumentasikan dan melestarikan bahasa daerah, maka keberlanjutannya akan semakin terancam.

Penelitian ini nantinya akan membahas mengenai variasi leksikon dan pemetaan leksikon yang ada di daerah perbatasan kabupaten Boyolali.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi variasi leksikon dialek Jawa di Kabupaten Boyolali, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam pada dua belas titik pengamatan. Sumber data terdiri atas daftar pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan 200 kosakata dasar Swadesh, 100 pertanyaan tambahan Keraf (1996:140–142), dan 42 kosakata hasil teknik simak. Titik pengamatan dipilih secara kualitatif sesuai kriteria Mahsun (1995:102–103), yaitu homogenitas isolek, mobilitas rendah, dan umur wilayah minimal 30 tahun; serta informan adalah 12 penutur asli berusia 30–80 tahun dengan latar pendidikan maksimal SMA dan kemurnian dialek.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui metode cakap (teknik pancing dan cakap bertemu muka), metode simak (libat cakap dan bebas libat cakap dengan alat bantu gambar), dan teknik rekam digital untuk menangkap pelafalan dan intonasi,

yang kemudian ditranskripsi untuk keperluan analisis fonologis dan leksikal.

Analisis data menggunakan metode padan Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007: 47), dengan teknik pilah unsur penentu untuk mengelompokkan varian leksikon dan teknik hubung banding untuk mengidentifikasi perbedaan leksikal antarwilayah, serta pemetaan isoglos dan berkas isoglos yang disusun menggunakan GIS untuk representasi spasial.

Hasil dan Pembahasan

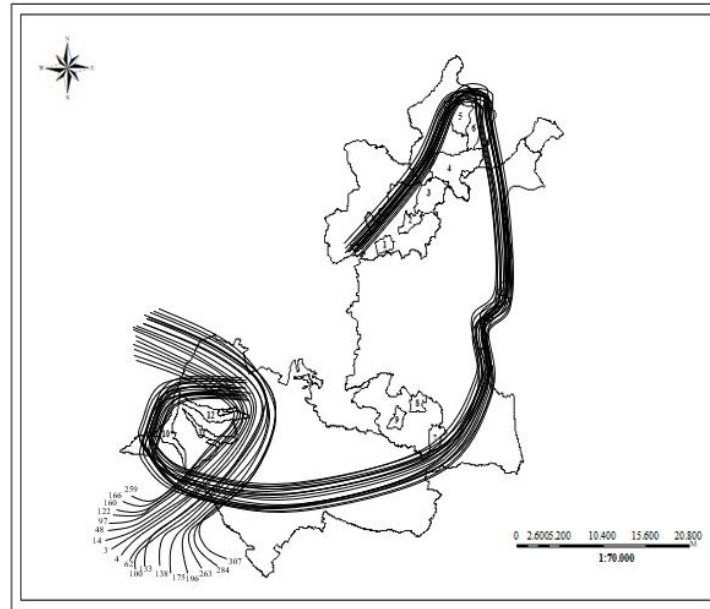
Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 342 daftar tanya yang diajukan kepada 12 informan di 12 Titik Pengamatan (TP). Setelah dipilah ditemukan 103 gloss yang menunjukkan perbedaan bentuk yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu varian dua leksikon, varian tiga leksikon, dan varian empat leksikon. Namun, pada varian empat leksikon hanya ada satu glos saja yang menunjukkan perbedaan leksikon.

Pada TP 1, 2, 3, 4, 5, 6 mewakili Boyolali bagian utara yang cenderung kawasan terpinggir dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang serta Grobogan. Wilayah ini menunjukkan adanya potensi penyerapan leksikon dari dialek Semarang dan bentuk-bentuk khas daerah agraris. Sementara itu, TP 7, 8, dan 9 berada di kawasan pusat urban Boyolali yang lebih dinamis dan menjadi titik temu antara pengaruh dialek Surakarta dan perkembangan kosakata yang lebih modern. Di sisi lain, TP 10, 11, dan 12 terletak di wilayah paling barat Kabupaten Boyolali, yakni di kawasan pegunungan Merapi dan Merbabu. Daerah ini secara geografis relatif lebih terisolasi, sehingga cenderung mempertahankan bentuk-bentuk leksikon yang lebih konservatif atau bahkan khas lokal.

Varian Dua Leksikon

Berkas Isoglos

Varian Leksikon TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan TP 10, 11, 12



Berkas isoglos di atas memperlihatkan persebaran varian dua leksikon pada 18 kosakata di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan TP 10, 11, 12. Varian leksikon yang muncul terdiri dari kategori benda alam, bagian tubuh, rumah dan bagiannya, kata sifat, dan kata kerja. Berikut adalah deskripsi variasi leksikon pada TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan TP 10, 11, 12.

1. Leksikon 'air' menunjukkan dua bentuk varian utama *bañu* dan *toyɔ*. Pelambang *bañu* tersebar luas pada TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 yang berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Grobogan. Hal ini mencerminkan pengaruh kuat dari dialek Jawa Tengah bagian utara-timur yang menggunakan *bañu* sebagai bentuk umum. Sementara itu, pada TP 10, 11, dan 12 yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Magelang, bentuk *toyɔ* lebih dominan, menunjukkan pengaruh dialek Jawa daerah pegunungan atau lereng Merapi-

Merbabu yang cenderung mempertahankan bentuk-bentuk leksikon lama atau arkais.

2. Leksikon 'akan' memperlihatkan dua bentuk yaitu *arəʔ* dan *ameh*. Penggunaan *arəʔ* pada TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, sedangkan bentuk *ameh* muncul di TP 10, 11, 12. Bentuk *arəʔ* merupakan kata pinjaman dari bahasa Jawa standar. Sementara itu, *ameh* merupakan ciri khas dialek pegunungan di Kabupaten Boyolali sehingga varian *ameh* merupakan kosakata khas bahasa Jawa Boyolali.
3. Leksikon 'apung' juga mengalami distribusi yang cukup jelas. Variasi *ɲamban* mendominasi TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 yang merupakan bahasa Jawa standar sedangkan *ɲapun* ditemukan di TP 10, 11, 12 merupakan pinjaman dari bahasa Indonesia.

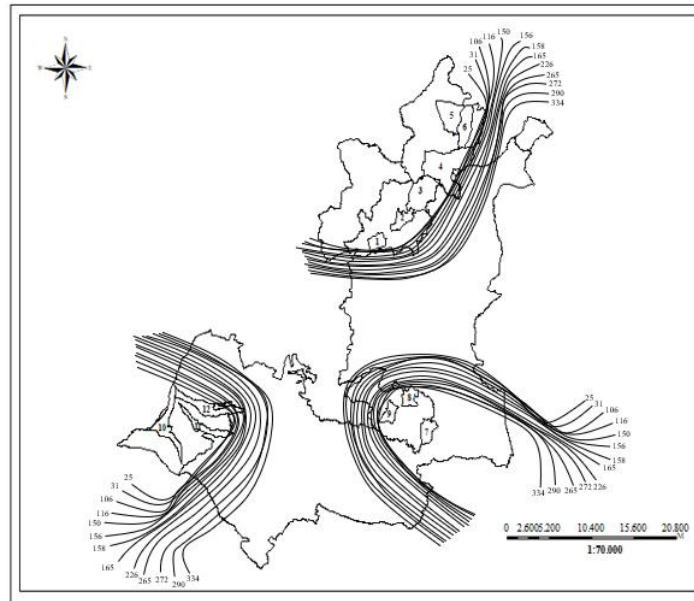
4. Leksikon ‘berhias’ memiliki varian *maca?* dan *dandan*. Varian *maca?* tersebar di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 merupakan bentuk pinjaman bahasa Jawa standar. Sedangkan varian *dandan* yang tersebar di TP 10, 11, 12 merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Indonesia.
5. Leksikon ‘bukit’ ditemukan dalam dua varia yaitu *gunUη* dan *pUnt^hU?*. Kata *gunUη* lazim digunakan di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 yang berada di kawasan perbatasan Semarang dan Grobogan. Hal ini mencerminkan penggunaan bentuk umum bahasa Jawa untuk menyebut gunung atau bukit. Sebaliknya, bentuk *pUnt^hU?* digunakan di TP 10, 11, 12 yang dipakai untuk menggambarkan bukit kecil dan umum ditemukan dalam dialek masyarakat lereng gunung atau daerah perdesaan pegunungan. Oleh karena itu, kata *pUnt^hU?* merupakan kosakata khas bahasa Jawa Boyolali.
6. Leksikon ‘dinding bambu’ memiliki varian *gəde?* dan *tab^ha?*. Varian *gəde?* di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan *tab^ha?* di TP 10, 11, 12. Bentuk *gəde?* menunjukkan pengaruh bahasa Jawa standar, sementara *tab^ha?* lebih jarang ditemukan dan cenderung bersifat lokal. Istilah *tab^ha?* ini menunjukkan distribusi terbatas di wilayah Kabupaten Boyolali sehingga *tab^ha?* merupakan kosakata khas bahasa Jawa Boyolali.
7. Leksikon ‘dingin’ memiliki dua bentuk varian, yakni *adəm* dan *jəkUt*. Varian *adəm* dijumpai pada TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 yang merupakan bentuk umum dalam dialek Jawa standar dan banyak dijumpai di wilayah Jawa Tengah. Sebaliknya, bentuk *jəkUt* ditemukan secara khas pada TP 10, 11, 12 yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Magelang. Varian *jəkUt* mencerminkan bentuk leksikon khas daerah pegunungan dengan pengaruh dialek Jawa-Bagelen.
8. Leksikon ‘gunung’ menunjukkan bentuk *gunUη* dan *redi*. Varian *gunUη* tersebar merata di wilayah TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9. Variasi ini bersifat umum dan digunakan secara luas dalam bahasa Jawa standar. Sebaliknya, bentuk *redi* hanya muncul pada TP 10, 11, 12 yang merupakan wilayah pegunungan Kabupaten Boyolali sebagai kosakata khas bahasa Jawa Boyolali.
9. Leksikon ‘hisap’ memperlihatkan dua bentuk leksikon, yaitu *sədot* dan *akəp*. Bentuk *sədot* merupakan bahasa Jawa standar yang tersebar luas di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9. Sementara itu, *akəp* muncul di TP 10, 11, 12, menunjukkan bentuk lokal yang unik dan lebih jarang ditemukan di wilayah lain sehingga varian *akəp* merupakan kosakata khas bahasa Jawa Boyolali.
10. Leksikon ‘hutan’ memiliki dua varian yaitu *alas* dan *təgal*. Bentuk *alas* tersebar di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, yang merupakan pinjaman kosakata bahasa Jawa standar. Sementara itu, varian *təgal*, yang dikenal pula sebagai sebutan untuk tanah garapan atau ladang kering, ditemukan di TP 10, 11, 12. Penggunaan bentuk ini dapat disebabkan karena pergeseran semantik akibat kondisi geografis wilayah TP 10, 11, 12 dan wilayah Kabupaten Magelang yang cenderung berkontur dan berpola pertanian tegalan.
11. Leksikon ‘kaki’ memiliki varian *sikIl* dan *tracak*. Varian *sikIl* di TP 1, 2,

- 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 merupakan bentuk yang paling umum dan merupakan bagian dari kosakata pokok dalam bahasa Jawa standar. Sedangkan *tracak* digunakan di TP 10, 11, 12 lebih bersifat lokal dan konteks yang lebih luas seperti ‘jejak’ atau ‘tapak kaki’. Varian *tracak* mencerminkan bentuk leksikon khas sebagai kosakata khas bahasa Jawa Boyolali.
12. Leksikon ‘karena’ dalam pengamatan ditemukan dua bentuk varian yaitu *mərgə* dan *pəh*. Varian *mərgə* tersebar secara merata di wilayah TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, merupakan bentuk yang lazim digunakan dalam dialek Jawa standar, terutama yang terpengaruh oleh budaya tutur masyarakat pesisir utara dan tengah Jawa. Sebaliknya, bentuk *pəh* ditemukan di TP 10, 11, 12 yang merupakan kosakata khas bahasa Jawa Boyolali.
 13. Leksikon ‘kembali’ untuk menyebut ‘kembali’ uang dalam konteks transaksi memperlihatkan varian *susUk* dan *jujUl*. Varian *susUk* pada TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 menunjukkan adopsi kosakata dari ragam bahasa Jawa standar dan *jujUl* pada TP 10, 11, 12 merupakan kosakata khas bahasa Jawa Kabupaten Boyolali.
 14. Varian leksikon ‘laut’ ditemukan dalam bentuk *laut* dan *səgərə*. Varian *laut* tersebar di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 yang merupakan pinjaman langsung dari bahasa Indonesia yang sudah terasimilasi ke dalam percakapan sehari-hari masyarakat Kabupaten Boyolali. Sementara itu, bentuk *səgərə* pada TP 10, 11, 12 mencerminkan bentuk asli dalam bahasa Jawa klasik yang mendapat pengaruh dari budaya daerah perbatasan yaitu DIY.
 15. Varian leksikon ‘potong’ (bumbu), istilah untuk aktivitas memotong bumbu dapur memunculkan dua bentuk varian yaitu *rajan* yang digunakan di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 yang merupakan bahasa Jawa standar dan *irIs* di TP 10, 11, 12 yang merupakan pinjaman dari bahasa Indonesia.
 16. Varian leksikon ‘putih’ ditemukan dalam dua bentuk yaitu *puteh* dan *pet^ha?*. Bentuk *puteh* muncul di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 yang merupakan bentuk umum dalam bahasa Jawa standar dan sesuai dengan pengaruh budaya tutur masyarakat Boyolali dan daerah sekitarnya. Di sisi lain, varian *pet^ha?* yang bersifat lokal sehingga menjadi kosakata khas bahasa Jawa Boyolali dijumpai di TP 10, 11, 12.
 17. Leksikon ‘senjata’ menunjukkan dua varian yaitu *gaman* dan *dədaməl*. Varian *gaman* yang tersebar di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 merupakan bentuk leksikon umum dalam bahasa Jawa standar. Sementara itu, varian *dədaməl*, yang hanya ditemukan di TP 10, 11, 12 menunjukkan pengaruh kosakata dalam bahasa Jawa yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta.
 18. Leksikon ‘telanjur’ memiliki varian *kasep* dan *bacUt*. Varian *kasep* yang tersebar di wilayah TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 merupakan bahasa Jawa standar dan lazim dipakai di wilayah Jawa Tengah bagian utara dan tengah. Di sisi lain, varian *bacUt* di TP 10, 11, dan 12 merupakan kosakata khas dalam bahasa Jawa Boyolali.

Varian Tiga Leksikon

Berkas Isoglos

Varian Leksikon TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, TP 7, 8, 9, dan TP 10, 11, 12



Berkas isoglos di atas memperlihatkan persebaran varian leksikon pada 13 kosakata di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, TP 7, 8, 9, dan TP 10, 11, 12. Varian leksikon yang muncul terdiri dari kategori hewan, kata kerja, perlengkapan, tumbuh-tumbuhan, bagian tubuh, dan kata sifat. Berikut adalah deskripsi variasi leksikon pada TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, TP 7, 8, 9, dan TP 10, 11, 12.

1. Leksikon 'bangau' menunjukkan tiga varian utama yaitu *manUk*, *kUntUl*, dan *banɔ*. Varian *manuk* digunakan di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6 yang merupakan bentuk generik dalam bahasa Jawa yang berarti 'burung' secara umum. Di TP 7, 8, 9 menggunakan varian *kUntUl* sebagai kosakata khas bahasa Jawa Kabupaten Boyolali, yang lebih spesifik menunjuk pada jenis burung bangau. Sementara itu, di TP 10, 11, 12 menggunakan bentuk *banɔ*, yang merupakan kosakata pinjaman dari bahasa Indonesia.
2. Leksikon 'baring' memiliki varian *klekaran*, *ɲlekar*, dan *turɔnan*. Varian *klekaran* di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan *ɲlekar* di TP 7, 8, 9 menjadi bentuk dominan yang menunjukkan variasi fonologis yang lebih ringkas dari variasi *klekaran*. Keduanya berasal dari akar kata yang sama yaitu 'klekar' dan merupakan bahasa khas pesisir sehingga TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 memperoleh kosakata pinjamannya dari bahasa pesisir utara Jawa Tengah. Sedangkan varian *turɔnan* tersebar di TP 10, 11, 12 yang merupakan pinjaman dari bahasa Jawa standar.
3. Leksikon 'duduk' memiliki varian *lIngeh*, *lUngUh*, dan *ɲɔgɔk*. Varian *lIngeh* pada TP 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan *lUngUh* pada TP 7, 8, 9 memiliki makna dan asal usul yang serupa, tetapi berbeda secara fonologis. Perbedaan ini mencerminkan adanya variasi fonetik sebagai hasil dari percampuran dialek

- lokal dengan pengaruh dari dialek Semarang (untuk *lIngeh*) dan Solo (untuk *lUngUh*). Sementara itu, varian *nggok* pada TP 10, 11, 12 merupakan bentuk khas dari bahasa Jawa Kabupaten Boyolali.
4. Leksikon 'gayung' memperlihatkan sebaran varian *siwUr*, *gayUη*, dan *cidUk*. TP 1, 2, 3, 4, 5, 6 memperlihatkan penggunaan *siwUr*, yang merupakan pinjaman dari kosakata lokal tradisional bahasa Jawa. Varian *gayUη* di TP 7, 8, 9 merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Indonesia. Di sisi lain, *cidUk* yang ditemukan di TP 10, 11, 12 merupakan kosakata khas bahasa Jawa Kabupaten Boyolali.
 5. Leksikon 'jagung muda' menunjukkan tiga varian yaitu *kUncUη*, *putren*, dan *jagUη anəm*. Wilayah TP 1, 2, 3, 4, 5, 6 memperlihatkan kecenderungan menggunakan *kUncUη*, sebuah istilah khas yang mengarah pada tongkol jagung muda yang masih dibungkus kelobot. Kosakata *kUncUη* merupakan kosakata khas bahasa Jawa Kabupaten Boyolali. Sementara itu, *putren*, yang dipakai di TP 7, 8, 9 yang berasal dari pinjaman dialek Surakarta dan dialek Semarang karena ketiga TP ini berdekatan dengan Surakarta dan Kabupaten Semarang. Terakhir, bentuk *jagUη anəm* yang digunakan di TP 10, 11, 12 merupakan kosakata khas bahasa Jawa Kabupaten Boyolali.
 6. Leksikon 'jemput' menunjukkan tiga varian yaitu *mapa?*, *njəmpUt*, dan *njikU?*. Varian *mapa?* yang ditemukan di wilayah TP 1, 2, 3, 4, 5, 6 memperlihatkan ciri khas pesisir utara, tepatnya di Tegal, yang juga dijumpai di Kabupaten Grobogan dan sebagian Semarang. Sementara itu, varian *njəmpUt* di TP 7, 8, 9 berhubungan erat dengan dialek Solo yang merupakan pinjaman bahasa Jawa standar. Adapun *njikU?*, yang muncul di TP 10, 11, 12 juga merupakan pinjaman bahasa Jawa standar
 7. Leksikon 'jorok' menunjukkan perbedaan leksikon yang menarik yaitu *kəmprəh*, *grəbəh*, dan *ηgilani*. Varian *kəmprəh* yang ditemukan di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6 merupakan dialek pinjaman pesisir utara, tepatnya Pekalongan, yang juga dijumpai di Kabupaten Grobogan dan sebagian Semarang. Varian *Grəbəh* hanya ditemukan di TP 6, 7, 8 yang merupakan kosakata khas bahasa Jawa Kabupaten Boyolali. Sedangkan *ηgilani* pada TP 10, 11, 12 merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Jawa standar.
 8. Leksikon 'kapak' memperlihatkan keberadaan varian *pəcel*, *kapak*, dan *kampak*. Varian *Pəcel* merupakan bentuk lokal yang digunakan pada TP 1, 2, 3, 4, 5, 6 yang merupakan kosakata khas bahasa Jawa Kabupaten Boyolali. Di sisi lain, *kapak* di TP 7, 8, 9 dan *kampak* di TP 10, 11, 12 berasal dari satu akar etimon tetapi mengalami pergeseran fonologis akibat pengaruh geografis. *Kapak* dan *kampak* lebih dekat ke bentuk netral bahasa Jawa standar karena persebarannya yang ditemukan di daerah Magelang dan DIY, juga dijumpai di daerah pesisir utara Jawa tepatnya daerah Tegal.
 9. Leksikon 'mulut' menunjukkan tiga varian yaitu *caηkem*, *tutU?*, dan *lambe*. Varian *caηkem* digunakan di wilayah TP 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Distribusi ini mencerminkan pengaruh kuat bahasa Jawa standar yang juga ditemukan dalam dialek Semarang dan Grobogan. Di sisi lain *tutU?*, yang muncul di wilayah TP 7, 8, 9 mendapatkan pengaruh dari dialek

- Surakarta yang terkesan halus. Sedangkan *lambe* yang ditemukan di TP 10, 11, 12 merupakan bentuk bahasa Jawa standar yang banyak dijumpai di berbagai daerah, tidak hanya di Magelang dan DIY.
10. Leksikon ‘rakus’ mendapat tiga varian yaitu *gragas*, *drambo*, dan *clut^ha?*. Varian *gragas* tersebar di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6 yang merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Jawa standar. Di
 12. bahasa Jawa. Varian *kijan* yang terdapat di TP 7, 8, 9 serta *kiḍan* di TP 10, 11, 12 memiliki kedekatan etimologis dan merupakan alomorf dari etimon yang sama. Perbedaan fonologis ini menunjukkan transisi dari pelafalan dengan konsonan /j/ menjadi /d/, sejalan dengan perubahan khas dalam zona peralihan dialek Solo–Magelang.
 13. Leksikon ‘sial’ menunjukkan tiga varian yaitu *apəs*, *pacak*, dan *kujUr*. Varian *apəs* yang tersebar di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6 merupakan bentuk yang lazim dalam kosakata Jawa sehari-hari sehingga varian ini adalah hasil pinjaman dari bahasa Jawa standar. Di sisi lain, *pacak*, yang ditemukan di TP 7, 8, 9 memperlihatkan pengaruh dari ungkapan ekspresif khas dialek sisi lain, varian *drambo* tersebar di TP 7, 8, 9 yang merupakan kosakata khas bahasa Jawa Kabupaten Boyolali. Sedangkan varian *clut^ha?* tersebar di TP 10, 11, 12 yang juga merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Jawa standar.
 11. Leksikon ‘rusa’ menunjukkan tiga varian yaitu *mənjaṅan*, *kijan*, dan *kiḍan*. Varian *mənjaṅan* pada TP 1, 2, 3, 4, 5, 6 adalah pinjaman bentuk kuno dalam Semarang untuk menggambarkan keadaan nasib atau kondisi buruk. Sedangkan *kujUr* yang ditemukan di TP 10, 11, 12 adalah kosakata khas bahasa Jawa Kabupaten Boyolali.
 14. Leksikon ‘tumpul’ terdiri dari varian *kəthol*, *ra mpan*, dan *bujəl*. Varian *kəthol* yang tersebar di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6 merupakan kosakata khas bahasa Jawa Kabupaten Boyolali. Di sisi lain, *ra mpan* yang digunakan di TP 6, 7, 8 merupakan pinjaman bahasa Jawa standar. Sedangkan *bujəl* pada TP 10, 11, 12 merupakan kosakata bahasa Jawa standar yang banyak dijumpai di berbagai daerah, bukan hanya di wilayah Boyolali dan daerah perbatasan seperti Magelang dan DIY.

Varian Empat Leksikon

Hanya ada satu glos yang menunjukkan varian empat leksikon yaitu glos ‘lempar’ sehingga pada varian empat leksikon tidak dapat terbentuk berkas isoglos. Leksikon ‘lempar’ memiliki empat varian bentuk, digunakan dalam komunikasi sehari-hari di wilayah berbahasa Jawa. Di sisi lain, varian *antəm* ditemukan di TP 4, 5, 6 merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Jawa standar, namun penggunaannya lebih banyak dijumpai di wilayah Jawa Timur. Varian

yakni *uncal*, *antəm*, *balan* dan *bəndək*. Varian *uncal* ditemukan pada TP 1, 2, 3 yang merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Jawa standar dan umum

balan yang tersebar di TP 7, 8, 9 juga merupakan bentuk pinjaman bahasa Jawa standar. Sementara itu, bentuk *bəndək* tersebar di TP 10, 11, 12 yang merupakan kosakata khas bahasa Jawa Kabupaten Boyolali.

Simpulan

Berdasarkan analisis, variasi leksikon bahasa Jawa di perbatasan Kabupaten Boyolali—terdiri atas 103 glos varian dari 342 daftar tanya—terbukti sangat dipengaruhi oleh posisi geografisnya yang berdekatan dengan daerah agraris pesisir utara (Semarang, Grobogan), pusat urban (Surakarta), dan pegunungan (Magelang), sehingga membentuk klaster-klaster leksikal: bentuk agraris dominan di TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, leksikon modern di TP 7, 8, 9, dan kosakata konservatif di TP 10, 11, 12. Peta berkas isoglos menegaskan zona transisi dan homogenitas kosakata antarwilayah, sementara sejumlah kosakata khas Boyolali menampilkan kekhasan budaya lokal, membuktikan bahwa pendekatan dialektologi tak hanya memetakan variasi bahasa, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial-budaya masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Ermaweni., dkk. 2023. “Variasi Dialek Bahasa Minang (Pasisia) Siswa Kelas SMA Negeri 3 Painan”. *JELISA (Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa)*, 4(1), 51-58.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kesuma, T. M. J. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradana, F. P. 2024. Mengenal Pemetaan Bahasa: Upaya Pendokumentasian Bahasa di Indonesia. Diakses dari <https://balaibahasaprovincisimaluku.kemdikbud.go.id/2024/08/mengenal-pemetaan-bahasa-upaya-pendokumentasian-bahasa-di-indonesia/> pada 21 April 2025.
- Purwaningsih, A. 2017. “Geografi dialek bahasa jawa pesisiran di desa paciran kabupaten lamongan”. In *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture* (pp. 594-605).
- Sariono, A. 2016. *Pengantar Dialektologi (Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri)*. Jakarta: Media Pressindo.
- Ulfa, M. 2019. “Eksistensi Bahasa Daerah di Era Disrupsi”. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 197-207.
- Wijayanti, E. D. 2016. Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi. Skripsi, Universitas Airlangga. https://repository.unair.ac.id/56373/19/FS_BI_53-16_Wij_v-min.pdf